II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teoritis

1. Tinjauan Pola Asuh Orang Tua

a. Pengertian Orang Tua

Orang tua didalam kehidupan keluarga mempunyai posisi sebagai kepala keluarga atau pemimpin rumah tangga, orang tua sebagai pembentuk pribadi pertama dalam kehidupan anak, kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung, yang dengan sendirinya akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang tumbuh.

Orang tua adalah komponen keluarga yang di dalamnya terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan sah yang dapat membentuk sebuah keluarga kecil, kedudukan dan fungsi suatu keluarga dalam kehidupan sangatlah penting.

Secara etimologis pengertian orang tua menurut Ensiklopedia Pendidikan yang dikutip oleh Soegarda Poerbakawatja adalah:

> Orang tua adalah pendidik atas dasar hubungan darah. Fungsi dan peran orang adalah sebagai pelindung setiap anggota keluarga, orang tua merupakan kepala keluarga. Keluarga adalah sebagai persekutuan hidup terkecil dari masyarakat negara yang luas. Pangkal ketentraman dan kedamaian hidup terletak dalam keluarga mengingat pentingnya hidup keluarga itu maka Islam memandang

> keluarga bukan hanya sebagai persekutuan hidup terkecil saja, tetapi lebih dari itu yakni sebagai lembaga hidup manusia yang dapat memberi kemungkinan celaka dan bahagianya anggota-anggota keluarga tersebut dunia dan akherat.

Pengertian orang tua dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, orang tua artinya ayah dan ibu kandung. Menurut Singgih (2000:151) orang tua adalah dua individu yang berbeda memasuki kehidupan bersama dengan membawa pandanga, pendapat dan kebiasaan sehari-hari.

Jadi, dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa orang tua adalah ayah dan ibu yang terikat dalam perkawinan dan siap untuk memiliki tanggung jawab sebagai ayah dan ibu dari anak-anak yang dilahirkan, dan individu yang berbeda memasuki hidup bersama dengan membawa pandangan, pendapat, dan kebiasaan sehari-hari.

b. Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Setiap orang tua pasti menginginkan anaknya menjadi orang yang berkepribadian baik, sikap mental yang sehat serta akhlak yang terpuji. Orang tua sebagai pembentuk pribadi yang pertama dalam kehidupan anak, dan harus menjadi teladan yang baik bagi anak-anaknya.

Menurut Zakiyah Daradjat (2004:114) bahwa, “kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup merupakan unsur-unsur pendidikan yang secara tidak langsung akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang tumbuh.”

Kemudian, Yulia Singgih D. Gunarso (2000:44) mengemukakan bahwa “pola asuh merupakan sikap mendidik, membina dan memberikan pelakuan terhadap anak dan tidak lain merupakan metode atau cara yang

dipilih pendidik dalam mendidik anak-anaknya yang meliputi bagaimana pendidik memperlakukan anak didiknya. ”

Menurut Chabib Thoha (2006:106) “Pola pembinaan orang tua adalah merupakan suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak.

Sementara itu, Ahmadi (2009:90) mengemukakan bahwa :

> Pola pembinaan merupakan sikap orang tua dalam berhubungan dengan anaknya. Sikap ini dapat dilihat dari berbagai segi, antara lain dari cara orang tua memberikan pengaturan kepada anak, cara memberikan hadiah dan hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritas dan cara orang tua memberikan perhatian, tanggapan terhadap keinginan anak.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, maka yang dimaksud dengan pola asuh orang tua adalah bagaimana cara mendidik anak baik secara langsung maupun tidak langsung menuju terbentuknya manusia yang berkepribadian yang dilandasi dengan kesadaran yang berlangsung dalam lingkungan yang ditetapkan orang tua, dimana orang tua bermaksud menstimulasi anaknya dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan serta nilai-nilai yang dianggap paling tepat oleh orang tua, agar anak dapat mandiri, tumbuh dan berkembang secara sehat dan optimal.

c. Jenis-jenis Pola Asuh Orang Tua

Pola Asuh adalah sikap atau cara orang tua mendidik dan mempengaruhi anak dalam mencapai suatu tujuan yang ditujukan oleh sikap perubahan tingkah laku pada anak, cara pendidikan dalam keluarga yang berjalan dengan baik akan menumbuhkan perkembangan kepribadian anak menjadi

pribadi yang kuat dan memiliki sikap positif jasmani dan rohani serta intelektual yang berkembang secara optimal. Dalam mengelompokkan pola asuh orang tua dalam mendidik anak, para ahli mengemukakan pendapat yang berbeda-beda.

Paul Hauck (2003:47) menggolongkan pengelolaan anak ke dalam empat macam pola, yaitu :

1. Kasar dan tegas

   Orang tua yang mengurus keluarganya menurut skema neurotik menentukan peraturan yang keras dan teguh yang tidak akan di ubah dan mereka membina suatu hubungan majikan-pembantu antara mereka sendiri dan anak-anak mereka.

2. Baik hati dan tidak tegas

   Metode pengelolaan anak ini cenderung membuahkan anak-anak nakal yang manja, yang lemah dan yang tergantung, dan yang bersifat kekanak-kanakan secara emosional.

3. Kasar dan tidak tegas

   Inilah kombinasi yang menghancurkan kekasaran tersebut biasanya diperlihatkan dengan keyakinan bahwa anak dengan sengaja berprilaku buruk dan ia bisa memperbaikinya bila ia mempunyai kemauan untuk itu.

4. Baik hati dan tegas

   Orang tua tidak ragu untuk membicarakan dengan anak-anak mereka tindakan yang mereka tidak setujui. Namun dalam melakukan ini,

mereka membuat suatu batas hanya memusatkan selalu pada tindakan itu sendiri, tidak pernah si anak atau pribadinya.

Abu Ahmadi (2004:98) mengemukakan bahwa corak hubungan orang tua-anak dapat dibedakan menjadi tiga pola, yaitu :

1. Pola menerima-menolak, pola ini didasarkan atas taraf kemesraan orang tua terhadap anak.
2. Pola memiliki-melepaskan, pola ini didasarkan atas sikap protektif orang tua terhadap anak. Pola ini bergerak dari sikap orang tua yang overprotektif dan memiliki anak sampai kepada sikap mengabaikan anak sama sekali.
3. Pola demokrasi-otokrasi, pola ini didasarkan atas taraf partisifasi anak dalam menentukan kegiatan-kegiatan dalam keluarga. Pola otokrasi berarti orang tua bertindak sebagai diktator terhadap anak, sedangkan dalam pola demokrasi, sampai batas-batas tertentu, anak dapat berpartisifasi dalam keputusan keputusan keluarga.

Kemudian cara mendidik anak menurut Syamsu Yusuf (2006:21) terdapat tiga pola asuh (gaya perlakuan) orang tua yaitu:

1. Authoritarian : (sikap "*aceptance"* , suka menghukum, memaksa, kaku/keras dan bersikap menolak)
2. Authoritative : (sikap "*aceptance"* dan controlnya tinggi, responsif terhadap kebutuhan anak, mendorong serta memberikan penjelasan tentang dampak perbuatan yang baik dan buruk)

3. Permisive : (sikap "*aceptance"* nya tinggi, kontrolnya rendah memberi kebebasan anak untuk menyatakan dorongan atau keinginannya.

Sementara itu, Chabib Thoha (2006:108) mengemukakan ada tiga pola asuh orang tua yaitu:

1. Demokratis

   Menurut Utami Munandar (1998:82), pola asuh demokratis adalah cara mendidik anak, di mana orang tua menentukan peraturan-peraturan tetapi dengan memperhatikan keadaan dan kebutuhan anak.

   Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak, anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung kepada orang tua. Orang tua sedikit member kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang terbaik bagi dirinya, anak didengar pendapatnya, dilibatkan dalam pembicaraan terutama yang menyangkut dengan kehidupan anak itu sendiri. Anak diberi kesempatan untuk mengembangkan kontrol internalnya sehingga sedikit demi sedikit berlatih untuk bertanggung jawab kepada diri sendiri. Anak dilibatkan dan diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam mengatur hidupnya.

   Orang tua yang bergaya demokratis bertingkah laku hangat tetapi tetap tegas. Mereka menerapkan seperangkat standar untuk mengatur anak-anaknya, tetapi sekaligus berusaha membangun harapan-harapan yang disesuaikan dengan pertumbuhan dan perkembangan, serta kemampuan dan kebutuhan anak-anaknya. Mereka juga menunjukkan kasih sayang,

mau mendengarkan dengan sabar pandangan anak-anaknya, dan mendukung keterlibatan anaknya dalam membuat keputusan didalam keluarga.

Kebiasaan-kebiasaan demokrasi, saling menghargai dan menghormati hak-hak orangtua dan anak-anak ditanamkan dalam keluarga yang demokratis. Dalam keluarga yang demokratis, keputusan-keputusan yang penting akan diputuskan secara bersama-sama walaupun keputusan akhir seringkali berada di tangan orangtua. Anak-anak diberikan kesempatan untuk memberikan alasan mengapa mereka ingin memutuskan atau akan melakukan sesuatu. Apabila alasan-alasan itu masuk akal dan dapat diterima maka orangtua yang demokratis akan memberikan dukungan, tetapi jika tidak maka orangtua akan menjelaskan alasan-alasannya mengapa dia tidak merestui keputusan anaknya tersebut.

Orang tua yang demokratis selalu berusaha menanamkan nilai-nilai kemandirian dan pengendalian diri yang tinggi pada anak-anaknya, sekaligus tetap bertanggung jawab penuh terhadap tingkah laku anak-anaknya. Dengan demikian, akan memunculkan keberanian, motivasi dan kemandirian anak-anaknya dalam menghadapi masa depannya.

Pola pengasuha demokratis ini dapat mendorong tumbuhnya kemampuan sosial, meningkatkan rasa percaya diri, dan tanggungjawab sosial pada anak remaja. Para remaja yang hidup dalam keluarga yang demokratis akan menjalani kehidupannya dengan rasa penuh semangat

dan bahagia, percaya diri, dan memiliki pengendalian diri dalam mengelola emosinya sehingga tidak akan bertindak anarkis. Mereka juga akan memiliki kemandirian yang tinggi, mampu menjalin persahabatan dan kerja sama yang baik, memiliki kematangan sosial dalam berinteraksi dengan keluarga dan lingkungannya.

Adapun ciri-ciri pola demokratis adalah sebagai berikut :

1. Menentukan peraturan dan disiplin dengan memperhatikan dan mempertimbangkan alasan-alasan yang dapat diterima, dipahami dan dimengerti oleh anak
2. Memberikan pengarahan tentang perbuatan baik yang perlu dipertahankan dan yang tidak baik agar di tinggalkan
3. Memberikan bimbingan dengan penuh pengertian
4. Dapat menciptakan keharmonisan dalam keluarga
5. Dapat menciptakan suasana komunikatif antara orang tua dan anak serta sesama keluarga.

Jadi dapat disimpulkan, bahwa pola asuh demokratis adalah pola pendidikan, dimana anak diberi kebebasan dan kesempatan luas dalam mendiskusikan segala permasalahannya dengan orang tua, dan orang tua mendengarkan, memberi tanggapan, pandangan serta menghargai pendapat anak, keputusan dari orang tua selalu dipertimbangkan dengan anak-anaknya. Namun orang tua tetap menentukan dalam segala pengambilan keputusan.

2. Otoriter

Pola otoriter merupakan suatu bentuk pengasuhan orang tua yang pada umumnya sangat ketat dan kaku ketika berinteraksi dengan anaknya. Orang tua yang berpola asuh otoriter menekankan adanya kepatuhan seorang anak terhadap peraturan yang mereka buat tanpa banyak basa-basi, tanpa penjelasan kepada anaknya mengenai sebab dan tujuan diberlakukannya peraturan tersebut, cenderung menghukum anaknya yang melanggar peraturan atau menyalahi norma yang berlaku. Orang tua yang demikian yakin bahwa cara yang keras merupakan cara yang terbaik dalam mendidik anaknya. Orang tua demikian sulit menerima pandangan anaknya, tidak mau memberi kesempatan kepada anaknya untuk mengatur diri mereka sendiri, serta selalu mengharapkan anaknya untuk mematuhi semua peraturannya.

Pola "*otoriter"* adalah suatu sikap mau menang sendiri, main bentak, main pukul, anak serba salah, orang tua serba benar. Dengan kata lain orang tua menerapkan pola asuh otoriter membatasi anak, berorientasi pada hukuman (fisik maupun verbal) mendesak anak untuk bertanya mengapa ia harus melakukan hal-hal tersebut mekispun sesungguhnya tidak ingin melakukan sesuatu kegiatan yang diperintah oleh orang tuanya, ia harus tetap melakukan kegiatan tersebut disisi lain ia tidak ingin melakukannya. Disisi lain orang tua melarang anaknya melakukan sesuatu kegiatan meskipun kegiatan tersebut mungkin sangat disenangi atau diinginkan oleh sang anak, maka anak harus tetap rela untuk tidak melakukannya.

Pola asuh otoriter ditandai dengan cara mengasuh anak dengan aturan-aturan yang ketat seringkali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya (orang tua), kebebasan untuk bertindak atas nama dirinya sendiri dibatasi. Anak jarang diajak berkomunikasi dan bertukar pikiran dengan orang tua. Orang tua menganggap bahwa semua sikapnya sudah benar sehingga tidak perlu dipertimbangkan dengan anak. Orang tua menentukan aturan dan batasan mutlak yang harus ditaati anak, apabila dilanggar anak dihukum.

Pola seperti ini, diikuti dengan sikap orang tua yang keras, biasanya memberikan batasan yang jelas antara tingkah laku yang diperbolehkan dengan tingkah laku yang dilarang. Namun dalam memperthankannya mereka sering mengabaikan kehangatan dan moral memberikan dukungan serta semangat diperlukan oleh seorang anak.

Orang tua otoriter meyakini bahwa seorang anak akan menerima dengan baik setiap perkataan atau setiap perintah orang tuanya, setiap anak harus melaksanakan tingkah laku yang dipandang baik oleh orang tuanya. Orang tua otoriter akan mencoba mengontrol remaja dengan peraturan-peraturan yang mereka tetapkan, selalu memberi perintah tanpa mau memberikan penjelasan. Orang tua otoriter selalu menuntut, kurang memberikan otonomi pada anaknya, dan seringkali gagal memberikan kehangatan kepada anaknya.

Orang tua otoriter selalu berusaha mengarahkan, menentukan, dan menilai tingkah laku dan sikap anaknya sesuai dengan standar peraturan

yang ditetapkannya sendiri. Standar dimaksud biasanya didasarkan pada standar yang absolut seperti nilai-nilai ajaran dan norma-norma agama, sehingga menutup kemungkinan bagi anaknya untuk dapat membantah orang tuanya. Pola pengasuhan orang tua yang demikian sangat berpotensi menimbulkan konflik dan perlawanan seorang anak, terutama saat anak sudah menginjak masa remaja, atau sebaliknya akan menimbulkan sikap ketergantungan seorang remaja terhadap orang tuanya, anak remaja akan kehilangan aktivitas kreatifnya, dan akan tumbuh menjadi anak yang tidak efektif dalam kehidupan dan interaksinya dengan lingkungan sosial, remaja cenderung akan mengucilkan dirinya, kurang berani dalam menghadapi tantangan tugas dan tidak merasa bahagia.

Adapun ciri-ciri dari pola asuh otoriter adalah sebagai berikut :

1. Anak harus mematuhi peraturan-peraturan orang tua dan tidak boleh membantah.
2. Orang tua cenderung mencari kesalahan-kesalahan anak dan kemudian menghukumnya.
3. Orang tua cenderung memberikan perintah dan larangan kepada anak.
4. Jika terdapat perbedaan pendapat antara orang tua dan anak, maka anak dianggap pembangkang.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat penulis simpulkan bahwa dengan cara otoriter ditambah dengan sikap keras, menghukum, mengancam

anak menjadikan anak patuh dihadapan orang tua, tetapi dibelakangnya ia memperlihatkan reaksi-reaksi, misalnya menentang atau melawan, bisa ditampilkan dalam bentuk tingkah laku yang melanggar norma-norma dan menimbulkan persoalan dan kesulitan baik pada dirinya, lingkungan rumah, sekolah maupun pergaulannya.

3. Permissive

Pola pengasuhan ini, dimana orang tua sangat terlibat dengan anak, namun tidak terlalu menuntut atau mengontrol mereka. Orang tua seperti ini membiarkan anak melakukan apa yang ia inginkan. Hasilnya anak tidak pernah belajar mengendalikan perilakunya sendiri dan selalu berharap mendapatkan keinginannya. Beberapa orang tua sengaja membesarkan anak mereka dengan cara ini karena mereka percaya bahwa kombinasi antara keterlibatan yang hangat dan sedikit batasan akan menghasilkan anak yang kreatif dan percaya diri. Namun, anak yang memiliki orang tua yang selalu menurutinya jarang belajar menghormati orang lain dan mengalami kesulitan untuk mengendalikan perilakunya. Mereka mungkin mendominasi, egosentris, tidak menuruti aturan, dan kesulitan dalam hubungan dengan teman sebaya.

Pola permissive merupakan perlakuan orang tua saat berinteraksi dengan anaknya dengan memberikan kelonggaran atau kebebasan tanpa kontrol atau pengawasan yang ketat. Orang tua yang permisf akan memberikan kebebasan penuh kepada anak-anaknya untuk bertindak sesuai dengan keinginan anaknya. Sekiranya orang tua membuat sebuah

peraturan tertentu namun anak-anaknya tidak menyetujui atau tidak mematuhinya, maka orang tua yang permissive cenderung akan bersikap mengalah dan akan mengikuti kemauan anak-anaknya.

Ketika anak-anaknya melanggar suatu peraturan di dalam keluarga, orang tua yang permissive jarang menghukum anak-anaknya, bahkan cenderung berusaha untuk mencari pembenaran terhadap tingkah laku anaknya yang melanggar suatu peraturan tersebut. Orang tua yang seperti demikian umumnya membiarkan anaknya (terutama anak remajanya) untuk menentukan tingkah lakunya sendiri, mereka tidak menggunakan kekuasaan atau wewenangnya sebagai orang tua dengan tegas saat mengasuh dan membesarkan anaknya. Orang tua yang permisif bersikap lunak, lemah dan pasif dalam persoalan disiplin. Mereka cenderung tidak menempatkan tuntutan-tuntutan pada tingkah laku anak remajanya, memberikan kebebasan yang lebih tinggi untuk bertindak sesuai dengan kehendak anak remajanya sendirinya. Kontrol atau pengendalian yang ketat terhadap remaja menurut pandangan orang tua yang permissive adalah sebuah pelanggaran terhadap kebebasan yang dapat menganggu perkembangan seorang anak.

Anak yang berada dalam pengasuhan orangtua yang permissive sangat tidak matang dalam berbagai aspek psikososial. Mereka sulit mengendalikan desakan hati (*impulsive*), tidak patuh, dan menentang apabila diminta untuk mengerjakan sesuatu yang bertentangan dengan keinginan-keinginan sesaatnya. Mereka juga terlalu menuntut, sangat

tergantung pada orang lain, kurang gigih dalam mengerjakan tugas-tugas, tidak tekun dalam belajar di sekolah. Tingkah laku sosial remaja ini kurang matang, kadang-kadang menunjukkan tingkah laku agresif, pengendalian dirinya amat jelek, dan tidak mampu mengarahkan diri dan tidak bertanggung jawab.

Pola permissive ditandai dengan orang tua mendidik anak secara bebas, anak dianggap sebagai orang dewasa (muda), ia diberi kelonggaran seluas-luasnya untuk melakukan apa saja yang dikehendaki. Kontrol orang tua terhadap anak sangat lemah, juga tidak memberikan bimbingan yang cukup berarti bagi anaknya, semua yang telah dilakukan anak adalah benar dan tidak perlu mendapatkan teguran, arahan (bimbingan). Dalam pola ini anak mencari sendiri batasan perilaku baik dan yang tidak baik tanpa dituntut kewajiban dan tanggung jawab, kurang kontrol terhadap perilaku anak dan hanya berperan sebagai pemberi fasilitasi serta kurang berkomunikasi dengan anak.

Kondisi permissive ini cenderung mengakibatkan anak memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

a. Bersikap *impulsif* dan *progresif*
b. Suka bersikap memberontak
c. Kurang memiliki rasa percaya diri
d. Prestasinya rendah

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat penulis simpulkan bahwa ada tiga bentuk pola pembinaan yaitu pola demokrasi, pola otoriter dan pola permissive. Dan ternyata pola demokratis dinilai paling baik buat pendidikan anak dibandingkan dengan pola yang lain. Hal ini disebabkan pola demokratis dapat membentuk anak yang baik, memiliki hubungan sosial yang baik, cenderung mempengaruhi anak menjadi dewasa dalam bersikap serta membentuk akhlak anak.

Dalam penulisan ini penulis menggunakan tiga macam pola pembinaan sebagaimana yang dikemukakan oleh (Chabib Thoha, 2006) yakni pola demokratis, pola otoriter dan pola permissive. Pemilihan ketiga jenis pola pembinaan ini secara umum diterapkan oleh orang tua dalam mendidik dan mengasuh anaknya baik secara terpisah maupun secara bersama-sama, ada orang tua yang melaksanakan pola pembinaan demokratis tetapi kadang juga menerapkan pola pembinaan otoriter dan pola pembinaan permissive. Bahkan sangat sulit menemukanorang tua yang melaksanakan satu pola pembinaan murni tetapi orang tua cenderung menggabungkan ketiga pola pembinaan tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, maka indikator pola pembinaan dari orang tua terhadap anaknya dapat dikelompokkan sebagai berikut :

1. Demokratis, antara lain mempunyai indikator hubungan orang tua – anak hangat, hubungan orang tua – anak bersifat fleksibel dan pemberian tanggung jawab dari orang tua kepada anak yang disertai tanggung jawab anak kepada orang tua.

2. Otoriter, antara lain mempunyai indikator hubungan orang tua – anak kurang hangat, orang tua sering merasa berkuasa, dan hubungan orang tua dan anak kaku serta penuh formalitas.
3. Permissive, antara lain mempunyai indikator hubungan orang tua dan anak kurang terkontrol, orang tua memberikan kebebasan kepada anak, dan hubungan orang tua dan anak cenderung acuh tak acuh.

2. Tinjauan Disiplin Belajar

a. Pengertian Disiplin

Menurut Muhammad Shochib (1997:3) disiplin dapat diartikan sebagai suatu ketaatan atau kepatuhan pada aturan dan tata tertib. Pribadi yang memiliki dasar-dasar dan mampu mengembangkan disiplin diri, berarti memiliki peraturan diri berdasarkan acuan nilai moral, sehubungan dengan itu disiplin diri dibangun dari asimilasi dan penggabungan nilai-nilai moral untuk diinternalisasi oleh subjek didik sebagai dasar untuk mengarahkan perilakunya.

Setiap orang harus tahu bahwa hidup dalam masyarakat berarti harus dapat menaati peraturan yang berlaku. Demikian juga lembaga pendidikan sebagai pencetak generasi penerus bangsa harus mampu membawa anak didik menjadi sosok yang cerdas dan berakhlak mulia. Itu bisa terwujud salah satunya bila sekolah bisa menegakkan disiplin sebagai bentuk menciptakan kondisi yang menyenangkan untuk belajar.

Disiplin secara umum dapat diartikan sebagai pengendalian diri sehubungan dengan proses penyesuaian diri dan sosialisasi. Disiplin merupakan faktor positif dalam hidup, sebagai perkembangan dari "pengawasan dari dalam" yang menuntut seseorang kearah pola perilaku dapat diterima oleh masyarakat dan yang menunjang kesejahteraan diri sendiri.

Menurut Suharsimi (2003:114) "disiplin merupakan sesuatu yang berkenaan dengan pengendalian diri seseorang terhadap bentuk-bentuk aturan di mana aturan tersebut diterapkan oleh orang yang bersangkutan maupun berasal dari luar. Sedangkan Moenir (2010:94) memberikan "definisi disiplin adalah suatu bentuk ketaatan terhadap aturan, baik tertulis maupun tidak tertulis, yang telah ditetapkan".

Menurut Malayu (2002:193) "kedisiplinan adalah kesadaran dan kesediaan seseorang menaati semua peraturan perusahaan dan norma-norma sosial yang berlaku".

Berdasarkan pendapat di atas dapat diartikan disiplin adalah pengendalian diri seseorang terhadap bentuk-bentuk aturan baik tertulis maupun tidak tertulis yang telah diterapkan oleh orang yang bersangkutan maupun berasal dari luar serta bentuk kesadaran akan tugas dan tanggung jawabnya

b. Pengertian Belajar

Belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan

hidupnya. Menurut Slameto (2010:2) “belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.

Menurut Sugihartono (2007:74) “belajar merupakan suatu proses memperoleh pengetahuan dan pengalaman dalam wujud perubahan tingkah laku dan kemampuan bereaksi yang relatif permanen atau menetap karena adanya interaksi individu dengan lingkungannya”.

Menurut Ngalim (2006:102) “belajar adalah suatu proses yang menimbulkan terjadinya suatu perubahan atau pembaharuan dalam tingkah laku dan atau kecakapan”. Wina (2009:112) “belajar adalah proses mental yang terjadi di dalam diri seseorang, sehingga menyebabkan munculnya perubahan prilaku. Aktivitas mental itu terjadi karena adanya interaksi individu dengan lingkungan yang disadari”.

Berdasarkan definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses memperoleh pengetahuan dan pengalaman dalam wujud perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri karena adanya interaksi dengan lingkungan yang disadari.

c. Pengertian Disiplin Belajar

Disiplin yang dikaitkan dengan belajar dapat diartikan bahwa disiplin yang dimaksud adalah disiplin belajar. Berdasarkan definisi disiplin sebelumnya, disiplin belajar dapat diartikan sebagai pengendalian diri

terhadap bentuk-bentuk aturan baik tertulis maupun tidak tertulis yang telah diterapkan. Moenir (2010:95) mengemukakan :

> Ada dua jenis disiplin yang sangat dominan dalam usaha untuk menghasilkan sesuatu yang dikehendaki organisasi. Kedua disiplin itu ialah disiplin dalam hal waktu dan disiplin dalam hal perbuatan. Kedua disiplin tersebut merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan serta saling mempengaruhi.

Berdasarkan pendapat di atas ada dua jenis disiplin yaitu disiplin waktu dan disiplin perbuatan. Berdisiplin waktu apabila seseorang memulai dan mengakhiri pekerjaan tepat waktu, sedangkan disiplin perbuatan mengharuskan seseorang untuk mengikuti dengan ketat perbuatan atau langkah tertentu dalam perbuatan agar dapat mencapai dan menghasilkan sesuatu dengan standar yang telah ditetapkan. Kedua disiplin ini harus dilaksanakan serentak dan tidak separuh-separuh. Disiplin waktu tanpa disertai disiplin perbuatan tidak ada artinya, sebaliknya disiplin perbuatan tanpa disiplin waktu tidak ada manfaatnya.

Disiplin belajar dapat berupa disiplin belajar di sekolah dan disiplin belajar di rumah. Menurut Slameto (2010:67) “Agar siswa belajar lebih maju, siswa harus disiplin baik di sekolah, di rumah, dan di perpustakaan”.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa disiplin belajar adalah pengendalian diri terhadap bentuk-bentuk aturan baik tertulis maupun tidak tertulis yang telah diterapkan oleh anak yang bersangkutan maupun berasal dari luar serta bentuk kesadaran akan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pelajar, baik disiplin di rumah maupun di sekolah

dengan tidak melakukan sesuatu yang dapat merugikan tujuan dari proses belajarnya.

Indikator-indikator yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat disiplin belajar berdasar ketentuan disiplin waktu dan disiplin perbuatan dikemukakan Moenir (2010:95), yaitu:

1. Disiplin waktu, meliputi :
   a. Tepat waktu dalam belajar, mencakup datang dan pulang sekolah tepat waktu, mulai dan selesai belajar di sekolah tepat waktu dan mulai dan selesai belajar di rumah.
   b. Tidak keluar dan membolos saat kegiatan belajar mengajar
   c. Menyelesaikan tugas sesuai waktu yang ditetapkan
2. Disiplin perbuatan, meliputi:
   a. Patuh dan tidak menentang peraturan
   b. Tidak malas belajar
   c. Tidak menyuruh orang lain bekerja demi dirinya
   d. Tidak suka berbohong
   e. Tingkah laku yang menyenangkan, mencakup tidak mencontek, tidak membuat keributan

B. Kerangka Pikir

Pola Asuh Orang Tua adalah bagaimana cara mendidik anak baik secara langsung maupun tidak langsung menuju terbentuknya manusia yang berkepribadian dan berlangsung dalam lingkungan yang ditetapkan orang tua, dimana orang tua bermaksud menstimulasi anaknya dengan mengubah tingkah

laku, pengetahuan serta nilai-nilai yang dianggap paling tepat oleh orang tua, agar anak dapat mandiri, tumbuh dan berkembang secara sehat dan optimal. Pola asuh orang tua dapat dikelompokkan sebagai pola demokratis, otoriter dan permissive. Pemilihan ketiga jenis pola pembinaan ini secara umum diterapkan oleh orang tua dalam mendidik dan mengasuh anaknya baik secara terpisah maupun secara bersama-sama.

Disiplin belajar adalah pengendalian diri terhadap bentuk-bentuk aturan baik tertulis maupun tidak tertulis yang telah diterapkan oleh anak yang bersangkutan maupun berasal dari luar serta bentuk kesadaran akan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pelajar, baik disiplin di rumah maupun di sekolah dengan tidak melakukan sesuatu yang dapat merugikan tujuan dari proses belajarnya. Tingkat disiplin belajar meliputi disiplin waktu dan disiplin perbuatan.

Dari uraian diatas, maka kerangka pikir adalah sebagai berikut:

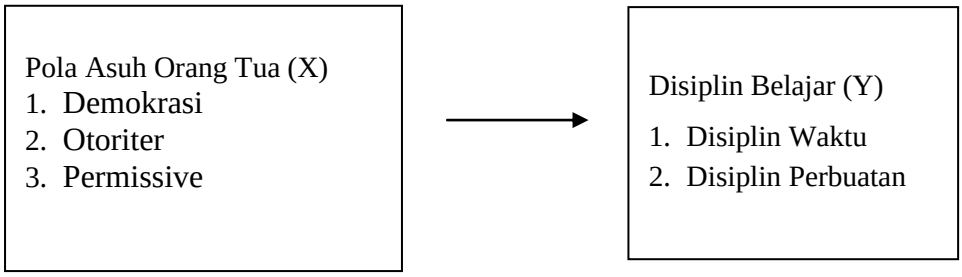

Gambar 2.1 Kerangka Pikir